

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**  
**PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR**  
**MEMBACA SISWA KELAS II**

**A. Konsep Guru**

**1. Pengertian Guru**

Dalam UU Sisdiknas 2003 Bab XI Pasal 40 Ayat 2b, guru ialah pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>1</sup> Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt. khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>2</sup>

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 dinyatakan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>3</sup> Jadi guru adalah seseorang yang profesional bertugas untuk mentransfer pengetahuan dan mendidik peserta didik dengan penuh tanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas.

**2. Kompetensi Profesional Guru**

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Hlm: 222

<sup>2</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, Hlm: 179

<sup>3</sup> Suyanto Dan Asep Jihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, Hlm: 29

gambaran tentang apa yang harus dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.<sup>4</sup>

Menurut Suyanto dan Djihad Hisyam (2000) ada tiga jenis kompetensi guru, yaitu:

- a. Kompetensi profesional.
- b. Kompetensi kemasyarakatan.
- c. Kompetensi personal.<sup>5</sup>

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologi, pedagogik berarti membimbing anak. Secara lebih luas kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Terkait dengan standar kompetensi pedagogik, Dirjen PMPTK menetapkan bahwa kompetensi inti yang harus dimiliki seorang guru sesuai dengan pedoman pelaksanaan penilaian kinerja guru adalah:

- 1) Mengetahui karakteristik setiap peserta didik
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- 3) Pengembangan kurikulum
- 4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik
- 5) Pengembangan potensi peserta didik
- 6) Komunikasi dengan peserta didik
- 7) Penilaian dan evaluasi<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid*, Hlm: 48

<sup>5</sup> *Ibid*, Hlm: 48

<sup>6</sup> Antonius, *Buku Pedoman Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2015, Hlm:115

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan kemudian dapat menjadi tauladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*), kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidanag pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan.<sup>7</sup>

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>8</sup>

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.<sup>9</sup>

Keseluruhan kompetensi guru dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Kompetensi guru tersebut memberikan gambaran bahwa apabila nilai-nilai itu dapat dipenuhi secara baik maka guru akan berkarakter profesional, memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia dan dapat menciptakan pendidikan yang bermutu.

### 3. Peran Guru

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

---

<sup>7</sup> Djam'an Satori, Dkk., *Profesi Keguruan*, Universitas Terbuka Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Tangerang Selatan, 2012, Hlm: 2.4

<sup>8</sup> Suyanto Dan Asep Jihad, *Op. Cit*, Hlm: 51

<sup>9</sup> *Ibid*, Hlm: 50

Sebagai guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran, guru sekolah dasar pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing. Dalam SK Menpan No. 83/1993 ditegaskan bahwa selain tugas utama mengajar, guru sekolah dasar ditambah dengan melaksanakan program bimbingan di kelas yang menjadi tanggungjawabnya.<sup>10</sup>

Sebagai pengajar, guru dituntut untuk mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran, dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan peranannya, peranan seorang guru yaitu:

a. *Nurturer*

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan masyarakat.<sup>11</sup>

b. *Model*

Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa Indonesia adalah pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai pancasila.<sup>12</sup>

c. *Pembimbing*

Guru berperan sebagai pembimbing dengan membantu siswa mengatasi masalah kesulitan belajar pada proses belajar mengajar.

---

<sup>10</sup> Ngilimun, *Bimbingan Konseling Di SD/MI (Suatu Pendekatan Proses)*, CV. Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, Hlm: 161

<sup>11</sup> Muhammat Rahman Dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru Legalitas, Realitas dan Harapan*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2014, Hlm: 102

<sup>12</sup> *Ibid*, Hlm: 103

d. *Motivator*

Guru turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik yaitu siswa.

e. *Pekerja administrasi*

Guru sebagai administrator. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik, sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.<sup>13</sup>

f. *Agen perkembangan kognitif*

Sebagai agen perkembangan kognitif yang mana guru menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada masyarakat dan peserta didik.

g. *Fasilitator*

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, jelaslah bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna, serta menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.<sup>14</sup>

h. *Evaluator*

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan

---

<sup>13</sup> *Ibid*, Hlm: 104

<sup>14</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2016, Hlm: 1

akan diadakan evaluasi. Artinya, pada waktu tertentu selama satu periode pendidikan tadi, akan mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pihak pendidik. Penilaian perlu dilakukan karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.<sup>15</sup>

## **B. Kesulitan Belajar Membaca**

### **1. Hakikat Belajar**

#### **a. Pengertian Belajar**

Belajar yaitu setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Atau perubahan kepribadian sebagai pola baru yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian/suatu pengertian.<sup>16</sup> Pengertian belajar yang cukup komprehensif dari Bell-Gredler yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skill and attitudes*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.<sup>17</sup>

Belajar bukan hanya menghafal dan mengingat saja. Namun belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, Hlm: 11

<sup>16</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Kalimdia, Yogyakarta, 2015, Hlm: 172

<sup>17</sup> Udin S. Winatapura. Dkk, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2011

Oleh karena itu belajar merupakan proses yang aktif, proses yang diarahkan kepada tujuan. Sehingga ketika seorang individu belajar maka akan mendapatkan hasil berupa perubahan pada dirinya. Adapun dalam melakukan proses belajar terdapat beberapa tujuan yang mendasari hal tersebut, ditinjau secara umum tujuan belajar antara lain:

- a) Untuk mendapatkan pengetahuan
- b) Penanaman konsep dan ketrampilan
- c) Pembentukan sikap<sup>18</sup>

Jadi pada intinya, tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai, sehingga akan ada perubahan setelah melakukan proses belajar. Dan pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.

#### **b. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

Untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses, yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- 1) Faktor internal (dari dalam) yang terdiri dari fisiologi, di antaranya adalah kesehatan jasmani, gizi cukup tinggi, dan kondisi panca indera. Dan psikologi, faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik antara lain minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.
- 2) Faktor eksternal (dari luar individu) yaitu lingkungan, terdapat lingkungan alami dan sosial budaya. Lingkungan alami yaitu tempat tinggal anak didik hidup dan berusaha didalamnya. Sedangkan lingkungan social budaya adalah hubungan manusia sebagai makhluk sosial. Dan instrumental, yaitu seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk untuk mencapai tujuan, yaitu meliputi kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dan guru.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Noer Rohmah, *Op. Cit*, Hlm: 172

<sup>19</sup> *Ibid*, Hlm: 194

## 2. Hakikat Membaca

Meskipun media noncetak (televisi) telah banyak menggantikan media cetak (buku), kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia modern. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia harus terus menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui membaca.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.<sup>20</sup>

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik apabila mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.<sup>21</sup>

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikanya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III)

---

<sup>20</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, Hlm: 2

<sup>21</sup> Mulyono Abdurrahma, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, Hlm: 200

yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan pada tahap ini adalah proses perseptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD.<sup>22</sup>

Membaca Permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut.<sup>23</sup>

Namun meski tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan itu belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal belajar membaca. Banyak anak dapat membaca secara lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait dengan gerak motorik mata namun juga terkait dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Ada lima tahap perkembangan membaca yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca yang sesungguhnya.<sup>24</sup> Jadi dengan adanya tahapan-tahapan belajar membaca tersebut guru sebagai pendidik harus dapat menyesuaikan pembelajaran dengan tahapan kemampuan anak.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak, adapun faktor-faktor yang berpengaruh tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Farida Rahim, *Op. Cit*, Hlm: 2

<sup>23</sup> Sahrudin Suriani Dan Efendi, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sdn Ginunggung Melalui Media Kartu Huruf Kec. Galang*, Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 10 ISSN 2354-614X

<sup>24</sup> Farida Rahim, *Op. Cit*, Hlm: 201

- a. Faktor fisiologis
- b. Faktor intelektual
- c. Faktor lingkungan
- d. Faktor psikologis<sup>25</sup>

Dalam pembelajaran membaca permulaan ada beberapa metode yang digunakan antara lain:

- a. Metode membaca dasar
- b. Metode fonik
- c. Metode linguistik
- d. Metode SAS
- e. Metode alfabetik
- f. Metode pengalaman bahasa

### 3. Kesulitan Belajar membaca

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan dan gangguan. Namun terkadang ancaman, hambatan, dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain diperlukan oleh anak didik.<sup>26</sup>

Pada umumnya kesulitan merupakan kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk mengatasi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.<sup>27</sup> Masalah belajar adalah masalah yang menghambat atau

---

<sup>25</sup> Farida Rahim, *Op. Cit*, Hlm: 16

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, Hlm: 199

<sup>27</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Lajar Khusus*, Nuha Litera, Yogyakarta, 2010, Hlm: 6

mengganggu proses belajar atau pencapaian tujuan belajar. Tetapi tidak semua hambatan merupakan masalah, kecuali yang tidak dapat diatasi. Masalah belajar yang tidak segera ditanggulangi mengakibatkan timbulnya kesulitan-kesulitan bagi siswa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.<sup>28</sup>

Kegagalan belajar didefinisikan oleh Burton dalam buku Abin Syamsuddin Makmun bahwa:

- a. Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu.
- b. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya: intelegensi, bakat).
- c. Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk peyesuaian sosial sesuai dengan pola organismiknya (*his organismic pattern*) pada fase perkembangan tertentu.
- d. Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level of mastery*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran selanjutnya.<sup>29</sup>

Dari keempat definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan).<sup>30</sup>

Kesulitan belajar membaca merupakan suatu kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan

---

<sup>28</sup> Handoko Dan Theo Riyanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Kanisius, Yogyakarta, 2010, Hlm: 42

<sup>29</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, Hlm: 307

<sup>30</sup> *Ibid*, Hlm: 308

komponen-komponen kata dan kalimat. Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar seperti mengernyitkan kening, irama suara meninggi dan sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata seperti penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, tidak mengenal kata dalam membaca.<sup>31</sup>

Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Penghilangan kata atau kalimat biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat.

#### 4. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering membolos sekolah.<sup>32</sup>

Secara garis besar faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam yaitu faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri dan faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.<sup>33</sup>

##### a. Faktor intern anak didik

Faktor intern anak didik meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik anak didik, yakni:

- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
- 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap

---

<sup>31</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Op. Cit*: Hlm: 205

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm: 170

<sup>33</sup> *Ibid*, Hlm: 170

3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga)<sup>34</sup>

b. Faktor ekstern anak didik

Sedangkan faktor ekstern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik. Faktor lingkungan ini meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum diatas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Faktor-faktor ini dipandang sebagai faktor khusus. Misalnya sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Sindrom ini misalnya:

- 1) Disleksia (*dyslexia*), yaitu ketidakmampuan belajar membaca
- 2) Disgrafia (*dysgraphia*), yaitu ketidakmampuan belajar menulis
- 3) Diskalkulia (*dyscalculia*), yaitu ketidakmampuan belajar matematika<sup>35</sup>

## 5. Jenis-Jenis Dan Gejala-Gejala Kesulitan Belajar

Kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dan pelaksanaan belajar tidak selalu lancar dan berhasil. Dalam belajar

---

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, Hlm: 201

<sup>35</sup> *Ibid.* Hlm: 202

pasti ada kesulitan dan hambatan yang sering kali disebut dengan masalah belajar.

Jenis-jenis masalah yang dihadapi siswa antara lain:

- a. Kemampuan belajar yang rendah
- b. Sikap dan kebiasaan belajar yang tidak memadai
- c. Bakat dan minat tidak sesuai dengan bahan yang sedang dipelajari
- d. Sarana belajar tidak memadai
- e. Lingkungan belajar tidak mendukung
- f. Kondisi fisik tidak menunjang<sup>36</sup>

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan atau masalah-masalah tertentu untuk mencapai hasil belajar. Beberapa kesulitan belajar yang umum dijumpai adalah:

a. *Learning Disorder*

Kesulitan belajar yang disebabkan oleh adanya respons-respons tertentu yang bertentangan atau tidak sesuai. Siswa mungkin kurang berminat terhadap bidang studi atau materi pelajaran tertentu, tetapi harus mempelajarinya karena tuntutan kurikulum. Hal ini dapat menimbulkan gangguan misalnya malas belajar atau mogok belajar.

b. *Learning Disability*

Kesulitan ini merupakan ketidakmampuan belajar karena berbagai sebab. Siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil yang dicapai di bawah potensi kecerdasannya. Penyebabnya beraneka ragam misalnya akibat kurangnya perhatian, dukungan, dan motivasi dari orang tua dan guru, dapat juga karena masalah emosional dan sosial. Anak yang sering diejek teman-temannya dapat mengalami gangguan belajar.

c. *Learning Disfunction*

Ini adalah proses belajar yang tidak dapat berfungsi dengan baik akibat karena adanya gangguan syaraf otak. Gangguan ini dapat

---

<sup>36</sup> Martin Handoko Dan Theo Riyanto, *Op. Cit*, Hlm: 41

membawa kesulitan pada tahap proses belajar tertentu. Siswa dapat kehilangan informasi awal dan tidak mampu mempelajari informasi tersebut. Kesenjangan ini dapat mempengaruhi pola-pola informasi yang bervariasi dan proses integrasi pada tahap-tahap selanjutnya.<sup>37</sup>

d. *Slow Learner* (lambat belajar)

Siswa yang lambat dalam proses belajar sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan siswa lain. Siswa tidak mampu menyelesaikan pelajaran atau tugas-tugas belajar dalam batas waktu yang sudah ditetapkan.<sup>38</sup>

e. *Under Achiver*

Peserta didik yang tergolong *under achiver* adalah siswa yang memiliki taraf intelegensi yang tergolong tinggi, akan tetapi memperoleh prestasi belajar yang tergolong rendah (di bawah rata-rata kelas). Peserta didik ini dikatakan *under achiver* karena secara potensial, peserta didik yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi, akan tetapi dalam hal ini siswa tersebut mempunyai prestasi belajar di bawah kemampuan potensi mereka.<sup>39</sup>

Seperti yang telah diketahui bahwa anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru ataupun orang tua.<sup>40</sup>

Pemahaman yang utuh terhadap kesulitan belajar yang dialami peserta didik adalah dasar dalam memberikan bantuan atau bimbingan yang tepat. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik itu akan termanifestasi dalam berbagai macam gejala.

---

<sup>37</sup> *Ibid.* Hlm: 41

<sup>38</sup> Hamdani Dan Afifuddin, *Op. Cit*, Hlm: 203

<sup>39</sup> Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, Hlm:

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, Hlm: 212

Menurut Moh. Surya, ada beberapa ciri tingkah laku sebagai indikator adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dan sebagainya.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerja sama.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung pemaarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal.<sup>41</sup>

Dari gejala-gejala yang nampak pada peserta didik tersebut, guru dapat memahami dan mengidentifikasi serta mengambil tindakan untuk menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

## **6. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar**

### **a. Diagnosis kesulitan belajar**

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap hal-hal yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang dialami siswa. Upaya ini disebut dengan diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis “penyakit” yakni jenis kesulitan belajar siswa.

---

<sup>41</sup> Hallen A, *Op. Cit*, Hlm: 129

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai diagnostik kesulitan belajar. Langkah yang dapat ditempuh guru antara lain:

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- 3) Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ikhwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- 5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.<sup>42</sup>

**b. Langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar**

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting sebagai berikut:

1) Analisis hasil diagnosis

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa dapat diketahui secara pasti.

2) Menentukan kecakapan bidang bermasalah

Berdasarkan hasil analisis, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam:

---

<sup>42</sup> Muhibbin Syah, *Op.Cit*, Hlm: 172

- a) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri
  - b) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.
  - c) Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orang tua.
- 3) Menyusun program perbaikan
- Dalam hal melaksanakan program pengajaran perbaikan (*remedial teaching*) sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut:
- a) Tujuan pengajaran remedial
  - b) Materi pengajaran remedial
  - c) Metode pengajaran remedial
  - d) Alokasi waktu pengajaran remedial
  - e) Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial
- 4) Melaksanakan program perbaikan<sup>43</sup>

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wilda Fahriyah dengan judul “Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta” memperoleh hasil kesimpulan yaitu:
  - a. Pada umumnya siswa yang mengalami kesulitan belajar pendidikan agama islam (al-quran) yaitu kesulitan dalam membaca, menulis, menghafal, menterjemahkan, mengambil inti sari kandungan, mentafsirkan al-quran.
  - b. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam (al-quran) yaitu pelayanan orientasi,

---

<sup>43</sup> Muhibbin Syah, *Op.Cit*, Hlm: 174

pelayanan penempatan, pelayanan pembelajaran, pelayanan informasi, pelayanan pemberian pengalaman-pengalaman belajar yang menantang sudah cukup baik.

- c. Peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama islam (al-quran) di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta, dari perhitungan di atas diperoleh  $r_{xy}$  0,613. Hal ini berarti bahwa korelasi antara variabel X (Bimbingan dan Konseling) dengan variabel Y (Mengatasi Kesulitan Belajar) merupakan korelasi positif yang signifikan, dengan memperhatikan besarnya  $r_{xy}$  yang dihasilkan yaitu 0.613 yang berada pada rentang 0,40 – 0,70 berarti terdapat korelasi positif yang sedang atau cukup antara variabel X dan Y. Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling berperan terhadap pengatasan kesulitan belajar pendidikan agama islam.<sup>44</sup>
2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Umi Ulfa Sakinatun dengan judul “Bimbingan Belajar Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo”, memperoleh hasil kesimpulan yaitu:
    - a. Bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan masih belum optimal. Dari enam tahapan bimbingan, tiga tahapan masih belum terlaksana yakni diagnosis atau analisis masalah, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan masalah dan evaluasi atau *follow up*.
    - b. Strategi bimbingan belajar yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru yaitu dengan melibatkan AL dalam kegiatan dan pembelajaran di kelas dan tidak memisahkan AL dengan teman-teman sekelasnya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Wilda Fahriyah, “Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta”, <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/kes/article/view/322/325>, diakses pada hari senin, tanggal 23/01/2017, pukul 3.00

<sup>45</sup> Umi Ulfa Sakinatun “Bimbingan Belajar Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo”, <http://eprints.uny.ac.id/14329/1/SKRIPSI%20umi%20Ulfa%20Sakinatun%20NIM%2010108244077>, diakses pada hari selasa 24/01/2017, pukul 14.00

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Sri Utami yang berjudul “Pengaruh Layanan Informasi Bidang Bimbingan Belajar Terhadap Pemahaman Gaya Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 3 Ungaran Tahun Pelajaran 2008/2009”, memperoleh hasil kesimpulan yaitu:
- Pemahaman gaya belajar siswa kelas VII di SMP N 3 Ungaran sebelum diberikan layanan informasi bidang bimbingan belajar tentang gaya belajar memiliki persentase sebesar 58,50%. Dari analisis deskriptif persentase terlihat setelah menerima layanan informasi, gaya belajar mengalami peningkatan yaitu gaya visual 62,44%, gaya auditori 64,90%, gaya kinestetik 65,47%. Ini disebabkan karena siswa yang semula mengalami keraguan dalam memahami gaya belajarnya sendiri. Pemahaman gaya belajar siswa juga dapat dilihat dari hasil praktek membuat strategi belajar yang merupakan pengembangan dari gaya belajar siswa, didukung pula dengan hasil observasi pemahaman gaya belajar dan strategi belajar yang baik.
  - Pemahaman siswa tentang jenis-jenis gaya belajar mengalami peningkatan setelah memperoleh layanan informasi.
  - Layanan informasi bidang belajar terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman gaya belajar siswa kelas VII di SMP N 3 Ungaran.<sup>46</sup>

#### D. Kerangka Berpikir

Manusia merupakan makhluk yang mulia. Dikatakan seperti itu karena manusia memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan maka ia harus belajar.

Dalam kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa tidaklah selalu lancar seperti yang diharapkan. Kadang-kadang ditemukan banyak masalah

---

<sup>46</sup> Sri Utami, “Pengaruh Layanan Informasi Bidang Bimbingan Belajar Terhadap Pemahaman Gaya Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 3 Ungaran Tahun Pelajaran 2008/2009”, <http://lib.unnes.ac.id/921/1/2355.pdf>, diakses pada hari selasa 24/01/2017, pukul 14.30

yang dihadapi siswa, seperti masalah kesulitan belajar yang merupakan inti dalam proses pendidikan apabila tidak dapat ditangani dapat mengganggu pencapaian tujuan pendidikan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kesulitan-kesulitan dalam belajar di sekolah itu banyak dan beragam, di antaranya: faktor intern siswa, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa, dan faktor ekstern yaitu hal-hal atau keadaan yang muncul dari luar diri siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, siswa membutuhkan seseorang yang mampu membantu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya sehingga kegiatan pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan lancar. Siswa membutuhkan keadaan psikologis yang tenang dan nyaman agar dapat belajar dan meraih prestasi yang baik. Maka agar kondisi ini dapat terwujud diperlukan peran serta guru untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar membaca yang dihadapi.

